

Konsep Iman dalam Filsafat Iluminasi (Isyraq) Islam

Nano Warno,

Ph.d

Dosen STFI SADRA

Abstrak Indonesia

Filsafat Iluminasi Islam (Isyraq) diklaim memiliki metode yang unik dan perspektif yang lebih sempurna dari metode teologi dan ahli hadis .

Makalah ini ingin melakukan menganalisa kritik Mulla Sadra Filsafat Iluminasi dan ahli hadis/ skripturalis tentang konsep iman.

Dengan mempertimbangkan metode konsep iman dalam perspektif Filsafat Iluminasi (isyraq) Islam, iman lebih selamat dari keraguan dan dapat mentransformasi manusia menjadi insan yang menyatukan ilmu dan amal.

Metode yang digunakan yaitu analisa konten dengan menggunakan hermenetika secara umum atas kitab-kitab utama aliran filsafat ini dan terutama Sadr ad-Din Muhammad Shirazi yang terkenal dengan nama Mulla Sadra sebagai representasi yang paling lengkap dan argumentatif dan dapat menguraikan konsep iman secara komprehensif.

Kata-kata kunci : iman, iluminasi, filsafat, metode, teologi, ahli hadis

Abstract

Illuminative Islamic philosophy (isyraq) flourished from Islamic philosophy and develop its own metode and orientation which distinguish from another discipline like theology and hadith school . Illuminative Islamic philosophy perspective also different in regarding to concept of faith (iman). According to Islamic illuminativ philosophy islam (isyraq) iman its result of long process of activity such spiritual journeys (suluk) and avoid of any attachmen from any temptation of desires and devils. And its paper also deal with is analyse and some of comparition with theology and scripturalist (ahl hadist) point of view. Islamic Illuminative thought of school due to rich of resources and method has many capital to depict concept of faith (iman) which is more crucial concept in islam in comprehensive manner and convince.

Key concept : iman, theory, practice, speculation, and transformation , knowledge,

Pengantar

Diskursus iman biasanya dikaitkan dengan dengan rasio; yang merentang antara kubu fideisme dan rasionalis dengan variasi antara yang moderat dan ekstrim di antara keduanya.

Belakangan terutama di tanah air Indonesia diskursus iman didominasi oleh pandangan kaum skripturalis selain karena kedekatan dengan masyarakat yang lebih luas juga dianggap sebagai representasi wajah islam yang paling otentik. Wajah-wajah Islam lain seperti filsafat dan teolog masih dipandang sebelah mata dan bahkan tidak diberi panggung untuk menyuarakan pandangan tentang iman.

Dalam praktiknya diskursus iman bisa menjadi bola liar jika dimonopoli oleh kelompok tertentu dan menjadi alat melegitimasi tindakannya dan mengeluarkan kelompok yang berbeda dari komunitas islam. Kata kunci iman dengan segala isu yang terkait dengan iman menjadi alat yang sangat efektif untuk mengunci pembicaraan yang berbeda dan mendistingsi secara hitam putih.

Kelompok yang memonopoli iman memandang para filsuf dan teolog yang tidak secara verbatim mengutip ayat-ayat dan riwayat-riwayat dianggap lebih mendahulukan akal dari wahyu.(یزارېش 3131) Jika ditelusuri polemik antara kaum filsuf dan kaum skripturalis disebabkan perbedaan pandangan mereka tentang prioritas akal dan wahyu.... baik itu sebelum dan sesudah diyakininya posisi wahyu itu sendiri dan metode menafsirkannya.

Metode lahir dari paradigma tertentu. Paradigma filsafat melahirkan metode yang berbeda dari kaum skripturalis. Metode adalah irisan dari paradigma dan nilai. Metode kaum skripturalis (skripturalis) lahir dari paradigma yang memandang bahwa yang valid adalah yang tertulis secara verbatim dan karena itu metodenya adalah menafsirkan hal-hal yang tertulis dan menolak metode takwil yang meyakini adanya makna-makna batin seperti yang diyakini kaum Sufi.

Prinsip (ushul) dan Cabang (furu') Agama Islam

Agama Islam dibagi menjadi dua bagian prinsip (*ushul*) dan cabang (*furu'*). (Ridhai n.d.)Prinsip (*ushul*). Prinsip agama yaitu hal-hal yang wajib (*dharury*) diimani oleh setiap muslim. Menurut Mayoritas kaum ulama, imanlah yang menentukan keselamatan di akhirat dan amal-amal baik menjadi tidak berarti jika tanpa ada keimanan. Dalam rinciannya para ilmuwan berbeda pendapat dalam beberapa hal tentang apa saja yang harus diimani atau disebut dengan rukun iman tersebut. Asy'ari menyebutkan enam rukun iman : iman kepada Allah, iman kepada para nabi, Iman kepada Hari kiamat, iman kepada para malaikat, iman kepada takdir (*qada*) baik dan takdir (*qada*) buruk. Muktaizilah meyakini lima rukun iman yaitu tauhid, keadilan ilahi, kenabian, dan ammar makruf nahi munkar. Dalam syiah rukun iman itu ada lima yaitu tauhid, imamah, nubuwah, iman terhadap hari kiamat (*ma'ad*) dan keadilan Ilahi.(سوط n.d.)

Filsafat tidak lahir dari ruang yang kosong. Filsafat berdialektika dengan zamannya. Definisi filsafatpun berubah-ubah mengikuti konteks zaman. Sokrates mendefinisikan filsafat dengan cinta kebijakan, karena munculnya orang-orang yang tidak bijak yaitu kaum sopis. Ibnu Sina mendefinisikan filsafat sebagai ilmu tentang yang ada dari aspek yang ada, sebagai respon positif atas Aristoteles. Aristoteles merespon dominasi Plato dengan membumikan filsafat. Suhrawardi mendefinisikan Filsafat dengan mengimitasi Tuhan(يزاربش 3131) untuk merivalitasi Peripatetik awal yang dianggap terlalu kering dalam pemikiran rasional dan Mulla Sadra mendefinisikan filsafat (Kamal 2013) yaitu transformasi manusia menjadi alam inteligibel yang

mencitrakan alam obyektif sebagai respon atas filsuf, teolog dan para ilmuwan lain di zamannya yang melupakan wujud dengan segala modusnya.

Diskursus filsafat umumnya disandingkan dengan kalam. Filsafat Islam selalu mengkritik kaum teolog dan aliran skeptisme, dan sama sekali tidak bersinggungan dengan kaum skripturalis kecuali secara sekilas saja. Diskursus Filsafat umumnya keilmuan, epistemologi, metodologi dan ontologi dan jarang bersentuhan dengan dogma-dogma agama. Namun kemudian sebagian aliran Filsafat akhirnya bersentuhan dengan doktrin-doktrin agama yang umumnya didominasi oleh ahli hadis. Para ahli hadis menganggap filsafat jauh dengan agama. Wilayah kajian filsafat dianggap memiliki distingsi yang berbeda dengan agama. Filsafat mengurus domain akal sementara agama mengurus domain keyakinan. Contoh tipikal aliran filsafat yang jelas-jelas dianggap bermusuhan dengan agama adalah peripatetik. (Hillier 2005)

Al-Ghazali sampai menulis buku untuk membuktikan kesesatan Filsafat Peripatetik. Pertemuan awal antara agama dan filsafat diawali lewat buku Ghazali yang berjudul *tahafut –at-Tahafut* (inkonsistensi para filsuf). Kritikan Al-Ghazali menyadarkan bahwa filsafat dan agama memiliki bidang kajian yang sama. Menurut Hosen Nasr, agama dan filsafat memiliki kedekatan dengan filsafat karena tumbuh dari ranah kenabian “*philosophy from land of prophecy*. “ (Rosenthal and Nasr 1964)

Orientasi Baru dalam Filsafat Islam

Filsafat bukan disiplin yang membeku di zamannya. Filsafat selalu menggeliat keluar dari batasan-batasan sejarah, konteks, sudut pandangan, cita-cita dan bahkan gagasannya sendiri untuk membenahi gagasan usang yang cepat usang dimakan waktu seraya tetap mempertahankan isu-isu metafisika yang abadi. Tidak pernah filsafat mendewa-dewakan gagasan yang cemerlang di zamannya.

Salah satu kecenderungan yang diminati oleh para filsuf besar di sepanjang masa (Khatami 1996) yaitu Iluminasi (*isyraqiyyah*); kecenderungan mengadopsi atau bahkan mengutamakan metode pengalaman spiritual khusus di samping metode nalar demonstrasi (*burhan*) dengan sedikit perbedaan antara menggabungkan metode burhan dan penyaksian (*kasyaf*) atau memposisikan intuisi lebih unggul dari rasional, atau menggunakan metode keduanya dengan perbedaan fungsi antara konteks penemuan (context of discovery) dan kontek

justifikasi (context of justification). Atau memposisikan kedua disesuaikan dengan dengan level para kandidat filsuf.

Karakter dominan dari aliran ini yaitu peranan Tuhan dalam aspek definisi, ontologi, epistemologi, atau axiologi baik secara langsung atau tidak. Karakter ini bervariasi dari yang memiliki orientasi sedang, menengah hingga optimal. Jika melihat ciri-ciri di atas Ibnu Sina di periode akhir, Suhrawardi dan Mulla Sadra adalah masuk dalam kategori Filsafat Iluminasi (*Isyraqiyyah*) Islam. Suhrawardi dan Mulla Sadra juga terkadang dianggap sebagai neo-peripatetik jika dilihat dari aspek loyalitasnya atas metode demonstrasi rasional (*burhan*) (Rizvi 2013). Karakter lain yaitu prioritas atas metode penyaksian (*syuhud*) yang harus didahului dengan aktifitas asketisme. Karena prioritas atas metode seperti ini sebagian menganggapnya lebih mirip dengan tasawuf.

Para pakar filsafat yang meyakini adanya elemen-elemen iluminatif dalam ketiga aliran filsafat Islam adalah Hossein Nasr, Hasan-Hasan Zadeh Amuli, Jawadi Amuli, Doktor Mahmud Khatami, dan sebagainya. Yang berbeda yaitu Misbah Yazdi, Ayman Misri yang melihat ketiga aliran itu masih berbasiskan peripatetik. Ayman al-Misri melihat tulisan-tulisan filsafat yang diperindah dengan kutipan-kutipan ayat, hadis atau puisi dapat mengurangi kemurnian filsafat itu sendiri.

Ahli yang lain mendeskripsikan Filsafat Iluminasi sebagai gerakan pemikiran Filsafat yang dimotori oleh para filsuf Ibnu Sina, Suhrawardi dan Mulla Sadra yang ingin mengembalikan filsafat kepada kebijakan-kebijakan asli (original wisdom). (Akbarian and Neuve-Eglise 2008) Menurut Suhrawardi, Aristoteles sudah mematikan kebijakan yang asli. Suhrawardi melacak kebijakan-kebijakan kuno itu di timur dan barat dari Hindu, Persia, Babilonia dan Mesir Kuno dan melihat adanya kesatuan meskipun memakai simbol yang berbebeda-beda. (Walbridge 2001)

Ibn Sina mengadopsi teori Plotinus untuk menjelaskan sistem emanasi karena tidak puas dengan penjelasan Aristoteles. Ibnu Sina Filsuf persia pertama yang mengembangkan Filsafat iluminasi dengan menulis kitab al-Hikmah Masyriqiyyah yang tidak sempat diselesaikannya. Orientasi itu tampak dalam pernyataan dan afiliasi Ibnu Sina atas elemen-elemen Iluminasi Islam.

Asumsi para filsuf berbeda dengan asumsi kaum skripturalis tentang ilmu. Bagi para

Elemen	Filsafat Yunani (Greek)	Filsafat Iluminasi
Metode	Burhan	Burhan dan Intuitif
Sumber Epistemologi	Akal aktif	Tuhan, Wahyu dan Burhan
Axiologi	Spekulasi	Spekulasi dan praktik
Ontologi	Alam natural	Alam Ide dan alam Natural

Ilmu dalam pandangan Filsuf Iluminasionis Islam

filsuf ilmu tidak terbatas atas apa yang tersimpan dalam memori lewat pembacaan teks-teks suci tapi juga melalui diskursif dan pengalaman spiritual. Filsafat Iluminasi Islam lebih memprioritaskan pengetahuan langsung (Ernst 1999) Adagium Iluminasi mengatakan, siapa yang tidak dapat menyingkapkan (*kasyf*), tidak memiliki ilmu. (يَدَاع يَدَاوِرْشِلَا 3211) Ilmu menurut mereka bukan kategori mental seperti yang diyakini filsafat aliran Yunani yang dilanjutkan oleh Ibnu Sina di periode-periode awal. Ilmu menurut Mulla Sadra adalah cahaya atau wujud aktual, non materi dan tidak tercampur dengan ketiadaan. (يَدَا حِس 3113)

Para filsuf Iluminasi memandang wahyu tidak hanya sumber otoritatif dalam urusan agama tapi juga pengalaman kasyaf sempurna dari Nabi Muhammad saw yang menjadi neraca bagi setiap pengalaman spiritual yang lain. (نَاوِمُ حَرْدِيْعِس 3131) Aliran filsafat iluminasi yang dikembangkan salah satunya oleh Mulla Sadra menekankan pentingnya ilmu. Mulla Sadra misalnya menegaskan mendekati Tuhan lewat ilmu itu lebih utama dari jalan ritual ibadah (Rustom 2012).

Metode Meraih Iman

Berbeda dengan Immanuel Kant yang mengatakan, “Kita harus mengingkari ilmu (*makrifat*) agar dapat membukakan iman (Kant 1997), Mulla Sadra memperlihatkan bahwa iman itu identik dengan ilmu itu sendiri. (Obudiyat 1385) Dalam Pandangan salah satu pendiri filsafat Iluminasi ini iman adalah rangkain dari ilmu yang tertinggi. Iman membutuhkan waktu dan proses. Tetapi tidak semua memiliki kesabaran untuk segera mendapatkan iman. Mendapatkan iman atas hal-hal menjadi keniscayaan dalam agama dambaan setiap orang. Iman memberikan

kebahagiaan yang sempurna, tapi juga membutuhkan kapasitas (*isti'dad*) dan persiapan. Asumsi para filsuf berbeda dengan asumsi kaum skripturalis tentang iman. Bagi para persiapan. (یزارپش n.d.). Iman adalah karunia dari Allah swt. Kedekatan dengan Allah swt harus menjadi perhatian yang seksama.

Iman ini membutuhkan metode spesial yang ketat. Metode itu menjadi bagian integral iman yang niscaya, tanpa itu iman hanyalah konsep kering yang paling lemah. Metode meraih iman yang sempurna bukan dengan doktrinasi, pengajaran konseptual, taklid tapi lewat penyucian jiwa (katarsis). (یزارپش n.d.)

Jiwa adalah aktor utama dibalik iman itu. Jiwalah yang aktif (*qiyam suduri*) dan tidak pasif (*infi'al*) seperti cermin. Menurut Mulla Sadra langkah awal adalah mengenal jiwa itu sendiri (*makrifat an-nafs*). Adagium Mulla Sadra mengatakan, “*Sesiapa yang mengenal dirinya akan mengenal tuhan. dan siapa yang mengenal tuhan akan mengetahui segala sesuatu.*” (Reza Akbarian n.d.). Pengetahuan tentang jiwa kunci awal untuk melangkah menuju gerbang pengetahuan yang tertinggi, dan awal langkah untuk mengenal Tuhan. Dalam kitab *Magnum Opusnya al-Hikmah Muta’aliyah* ditegaskan siapa yang mengenal Tuhan akan mengenal segala sesuatu, (عزاريش 3333) karena Tuhan adalah sumber epistemologis, ontologis dan etis.

Maqam jiwa itu tak terbatas (infinite) dapat melampaui segala kuintitas (*mahiyah*). Allah swt berfirman, *Katakanlah jika lautan itu menjadi tintanya dan jika pohon-pohon yang ada di bumi itu dijadikan pena-pena.* Jiwa juga dapat mewadahi tanpa batas karena yang Sang Pembicara Wajibul Wujud tak memiliki batas. Jiwa itu selalu disertai Sang Sebab dalam bentuk yang sederhana (*basith*) dan komprehensif (*jami’*).

Syarat utama mengenal jiwa adalah menapaki perjalanan spiritual (*sayr wa suluk*). Mengetahui jiwa bukan hal yang mudah karena menjadi jaminan mengenal Tuhan. Menapaki Perjalanan Spiritual memiliki variasi yang berbeda dari aspek kualitas dan kuantitasnya. Tapi secara umum menjadikan ritual ibadah baik yang wajib atau yang sunnah sebagian bagian penting dari perjalanan spiritual. (عزاريش n.d.)

Tokoh-tokoh aliran ini sangat disiplin menjalankan ritual-ritual syariat yang diyakini tidak hanya sebagai penghambaan kepada Tuhan, tapi juga jalan itu sendiri. Mereka sudah terbebaskan dari dominasi syahwat. Suhrawardi terkenal dengan ritualnya yang sangat ketat dan konon sering puasa dengan berbuka seminggu sekali.

Prasyarat lain mengetahui jiwa adalah membersihkan jiwa dengan mengendalikan dari tarikan-tarikan kenikmatan-kenikmatan jasmani, kenikmatan syahwat. Ilmu ini diharamkan bagi yang masih suka menikmati kesenangan-kesenangan jasmani dan terjebak dalam tipu daya setan. Mulla Sadra menyebutkan tiga hal yang akan menodai jiwa yaitu kebodohan, terjebak dalam hasrat-hasrat liar dan di bawah pengaruh setan (عزاريش n.d.). Iman juga dapat diperoleh dengan metode burhan namun ini berisiko mengalami fluktuasi dan mungkin saja tergradasi karena jiwa belum melebur dengan hakikat dan terbakar dalam api cinta Tuhan. (عزاريش 3333)

Iman dengan metode yang ditawarkan oleh Filsafat iluminasi mentransformasikan menjadi entitas yang menyaksikan dan pada tingkatan yang tinggi melebur (*fana*) dengan-Nya dan sekaligus juga mencicipi hakikat-hakikat kebenaran mutlak yang bermanifestasi dalam kata dan titah, perbuatan dan asma-asma-Nya.(یزارېش n.d.). Dalam perspektif Filsafat Iluminasi Islam, iman adalah elixir yang mentransformasi manusia dari sperma menjijikan hingga cahaya gemerlap di semesta. Yang belum terbakar dengan iman masih memungkinkan untuk mengalami degradasi hingga menjadi entitas yang sangat rendah sekali.

Iman bukan di mental tapi menyebar di seluruh jiwa dan menyatu dengan amal. Disebut ilmu karena berada di lokus jiwa dan disebut amal karena menjadi tindakan jiwa yang spontan (*malakah*). Ilmu atau amal yang sempurna sedikit membutuhkan mediasi (یزارېش n.d.) Pikiran dapat menjadi perantara ilmu. Ilmu yang diperoleh lewat pikiran dapat mengalami fluktuasi berbeda dengan ilmu yang langsung. Ilmu lewat pikiran hanya sampai pada konsep Tuhan saja. Dalam hadis dikatakan bahwa seseorang akan menjadi musyrik ketika menyembah Tuhan yang ada dalam pikirannya.....”.

Evaluasi atas Iman ahli Hadis

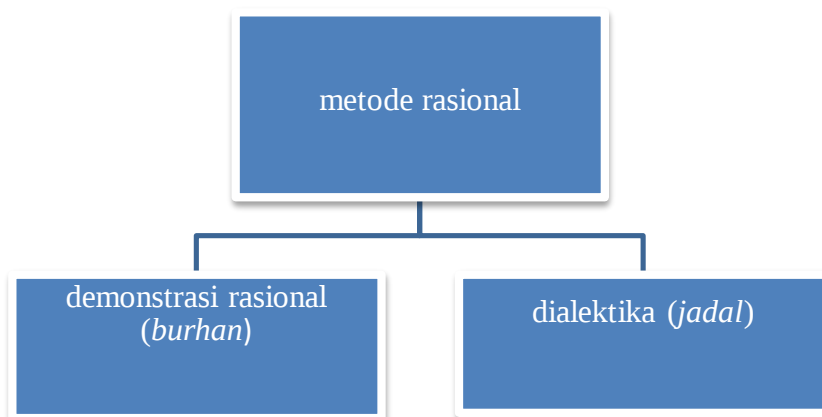
Menurut para ahli hadis iman diperoleh dengan dua cara yaitu lewat pemahaman atas dalil dan kedua cara taklid.(یزلېش n.d.) Masyarakat awam beriman dengan cara taklid. Mereka meyakini apa yang diyakini guru-guru mereka sendiri. Masyarakat awam merasa tidak perlu atau tidak mampu untuk mencari sendiri mendapatkan keyakinan dengan melakukan penelitian langsung. Orang awam lebih tentram mengandalkan ulama-ulama mereka.

Ahli hadis dan juga ahli fikih memiliki kedudukan penting di kalangan orang awam. Mereka dipandang lebih otoritatif karena menyuguhkan dokumen hadis dan ayat dari Rasulullah saw secara tekstualis, dibanding para filsuf yang mengembangkan pendekatan rasionalis untuk mengeksekusi teori-teori mereka. Ahli hadis mereka adalah para ulama Islam yang banyak meriwayatkan dan meneliti tentang hadis, Mereka juga umumnya hapal sejumlah hadis-hadis dan dapat membedakan klasifikasi hadis meskipun dengan tipologi yang sangat terbatas .

Cara kedua memperoleh iman dengan memahami dalil-dalil (یزاریش n.d.). Cara ini ditempuh oleh para ulama Islam. Para ahli hadis mengklaim bahwa mendapatkan iman dengan mengakses langsung atas ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang shahih adalah cara yang paling benar, karena mendapatkan petunjuk langsung dari Rasulullah saw sendiri. Para ahli hadis sendiri tidak selalu ahli fikih. Yang ideal memang ahli hadis itu juga ahli fikih. Ahli hadis yang mencukupkan diri dalam disiplin dan tidak meningkatkan levelnya menjadi ahli fikih dalam pandangan filsafat Iluminasi dianggap meremehkan potensi akal.

Membukakan diri atas burhan yaitu metode filsafat memang membutuhkan proses yang bertahap. Tahap yang awal menurut Ibn Sina adalah aktif dalam metode dialektika (*jadal*). Ahli hadis secara bertahap dapat mengupade dirinya dengan belajar menjadi ahli fikih, kemudian menjadi ahli teolog dan menjadi ahli filsafat. Tahapan-tahapan peralihan metode ini berjenjang dan proses penyempurnaan yang tidak menghilangkan kelebihan-kelebihan metode sebelumnya.

Mulla Sadra menjelaskan perbedaan ilmu-ilmu yang diraih lewat pembelajaran (*ta'limiyah*) dan ilmu-ilmu pemberian (*laduniyah*) yang diperoleh lewat penyaksian (*kasyaf*). (یزاریش n.d.) Menurutnya Filsafat yang umum difahami oleh manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan karena bertumpu pada metode rasional (*burhan*). Akal senjata ampuh yang selalu diandalkan oleh para filsuf puncaknya hanya bisa menyimpulkan wajibul wujud lewat kausalitas an sich. (یزاریش n.d.) Mulla Sadra tidak hanya mempertimbangkan kelemahan metode dialektika (*jadal*), tapi juga metode rasional (*burhan*).



Menurut Mulla Sadra hanya bertumpu pada akal rentan dengan keraguan dan tidak memberikan ketenangan. Mulla Sadra mengatakan, “Mereka yang berpegang teguh kepada pikiran mereka an sich baik dengan secara langsung (atau tidak langsung dengan perantara guru) adalah pendekatan di luar hijab (*wara’ hijab*). Kelompok para ahli akal seperti yang digambarkan oleh ayat dalam surah Fushilat ayat 22 : “*Mereka yang memanggil dari tempat yang jauh karena mereka menjadikan al-Haq itu jauh dari diri mereka dan di luar esensi mereka.* “ (یزارپش n.d.)

1. Iman versi Filsafat Iluminasi Islam

Tanpa iman menurut Suhrawardi, manusia tidak akan dapat memasuki alam mitsal (Zadeh, Kawandi, and Bikdeli 2016). Para filsuf mengklasifikasikan iman menjadi berbagai tingkat, yaitu iman dari aspek ilmu, iman dari aspek amal dan iman dari aspek kalbu. Menurut Mulla Sadra, iman adalah tujuan yang akan mengantarkan kesempurnaan bagi manusia dan membawa dampak bagi kecerdasan akal dan kecerdasan amal. Mulla Sadra - seperti halnya Ibnu Miskawayh yang mengklaim setiap karakter utama terdiri dari karakter-karakter lain yang mendukungnya juga memandang iman mengandung bagian-bagian yang inheren yaitu : ilmu (*ma’arif*), kondisi spiritual (*ahwal*), dan amal. (یزارپش n.d.)

Mulla Sadra mengatakan : “Iman itu dan juga maqam-maqam agama yang lain dan ajaran-ajaran syariat dari penghulu para utusan ‘alayhi wa alihi wassalam mengandung tiga struktur : ilmu (*ma’arif*), kondisi spiritual (*ahwal*) dan amal. Ilmu yang melahirkan kondisi spiritual (*ahwal*) dan kemudian termanifestasi dalam amal. (یزارپش n.d.) Struktur ini satu kesatuan yang tunggal dimana relasi sebab akibat terjadi di antara ketiganya.

Iman tidak sekedar teori yang terekam pikiran atau pengetahuan konseptual tentang pilar-pilar keimanan. Iman adalah ilmu yang dalam yang pasti menggerakkan amal. Kondisi spiritual (*ahwal*) yaitu jiwa yang terbebaskan dari dorongan-dorongan rendah : hasrat kepada dunia, popularitas, ingin membuat impresi, atau emosi negatif, kebencian dan sebagainya. Jiwanya bersih dan tenang. Bagi maqam tertentu kondisiya terbalik yaitu amal dulu, kemudian *ahwal* lalu ilmu. Mulla Sadra mengatakan : “Jiwa itu ibarat cermin, yang akan dibersihkan oleh amal-amal dan kemudian dijernihkan oleh kondisi spiritual (*ahwal*) agar menjadi lokus bagi ilmu-ilmu.” (یزارپش n.d.)

Menurut Mulla Sadra, iman itu diskursus spekulatif. Amal-amal adalah buah dari spekulatif. (Ridhai n.d.) Mukasyafah yang tertinggi yaitu ilmu-ilmu (makrifat) keimanan dan yang paling agungnya adalah makrifatullah, kemudian makrifat Asma-asma dan sifat-sifat-Nya. Seirama dengan Mulla Sadra, Suhrawardi mengatakan iman adalah ibadah kalbu. Suhrawardi mengatakan, “Allah swt mengutus para nabi agar insan yang sempurna dan tidak sempurna dan menengah dapat menyembah Allah swt; Yang Esa dan Maha Penguasa yang tidak ada wujud selain-Nya Sebagaimana Allah swt berfirman, *“Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku, yang dimaksud dengan ibadah yaitu makrifat dan iman, sebab amal akan gugur jika tidak disertai iman.”*”

Iman Syuhudi dan Iman Taklidi

Iman syuhudi lebih tinggi derajatnya dari iman taklid. Imam syuhudi diperoleh setelah menjalankan ritual-ritual ibadah secara konsisten. Dalam tingkat tertentu lebur (*fana*) dalam al-Haq. Iman taklid diperoleh lewat berguru, membaca literatur atau analisa nalar. Iman seperti itu tidak menembus dan membekas di dalam jiwa. Iman taklid membutuhkan motivasi yang terus menerus dan bimbingan dari komunitas. Imam taklidi, iman sebagian besar mayoritas muslim rentan juga dipengaruhi oleh psikologi guru-guru mereka.

Ciri-ciri Mukmin Perspektif Filsafat Iluminasi Islam

Dengan mengacu perspektif filsafat iluminasi Islam dan analisisnya atas ahli hadis. Serta penjelasan yang cukup panjang tentang hirarki dan juga syarat-syarat untuk memperoleh iman dan juga pandangan mereka tentang ilmu dan amal dapat diidentifikasi ciri-ciri seorang mukmin. Ciri-ciri ini adalah buah iman dengan penjelasan-penjelasan di atas sebelumnya.

Pertama, selalu menjaga diri (takwa). Sebagaimana dijelaskan di atas untuk memperoleh iman membutuhkan proses yang cukup panjang dan berjenjang; dari pengenalan jiwa, perjalanan spiritual, penyucian diri, pengendalian jiwa yang menyebabkan seorang mukmin selalu terdidik dalam keadaan menjaga diri dan menyucikan diri. Efeknya selalu hati-hati dalam segala hal dan berusaha menghiiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia seperti wara’, sabar, zuhud, ikhlas, tawadu

dan sebagainya. Mulla Sadra selalu menyebut dirinya sebagai *al-haqir wa al miskin* ; si hina dina dan yang sangat membutuhkan bimbingan dari Allah swt. Para Faylasuf dan para ulama yang sejati dalam pengantar kitab-kitab mereka senantiasa melukiskan kerendahan hatian mereka dan keterbukaaan terhadap ilmu-ilmu yang lebih sempurna. Orang mukmin akan menyatu dengan ketakwaanya tidak hanya dalam kaitannya dengan Allah swt tapi juga dengan sesama manusia. Takwa adalah sifat yang sangat luas yang terkait dengan karakter kehatian-kehatian menjaga diri dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT, termasuk dalam hal ini menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Orang mukmin yang melihat dengan penyaksiannya akan meyakini bahwa hanya Tuhan yang berhak sombong, karena Ia pemilik sejati segala ilmu. Sementara ilmu apapun yang dimilikinya berasal dari-Nya.

Kedua, dapat dijustifikasi secara rasional. Iman dalam tingkatan tertentu melampaui rasional, tapi tidak boleh bertentangan dengan rasio. Plato, Suhrawardi, Ibnu Sina dan Mulla Sadra untuk mendeskripsikan hal-hal yang melampaui rasio kadang-kadang menggunakan bahasa-bahasa simbol seperti cerita, metafora dengan tidak mengkhianati logika. Novel-novel filsafat itu ditulis dengan runut dengan pesan yang jelas dan juga relasi logis yang terjaga di antara paragraf-paragrafnya. Pernyataan seseorang yang mengaku mengalami pengalaman spiritual yang bertentangan dengan logika harus ditolak. Kesatuan konsep dan kesatuan proposisi harus tetap terjaga agar aliran gagasan itu tetap terjaga. Gagasan yang terdiri dari rangkai proposisi disatukan oleh hubungan sebab akibat atau kelaziman-kelaziman. Para filsuf aliran iluminasi yang lebih memprioritaskan bahasa oral seperti Suhrawardi misalnya tetapi meminta kepada murid-muridnya terutama yang di level awal untuk menguasai logika terlebih dahulu.

Ibnu Sina salah seorang tokoh awal Filsafat Iluminasi menjelaskan pentingnya argumentasi *burhan* di balik setiap keyakinan. Menurut mereka yang meyakini keesaan Tuhan dengan dasar justifikasi bahwa Allah itu tidak mengandung bagian-bagian (*basith*) itu lebih aman dari keraguan dari mereka yang meyakini keesaan Tuhan dengan dasar ayat yang mengatakan “*Katakanlah Dia itu Esa (qul huwa Allah ahad)*.”

Contoh lain yaitu klaim yang sama tentang burung gagak itu berwarna hitam menjadi berbeda nilainya jika metodenya berbeda. Yang mengklaim burung gagak itu berwarna hitam dengan metode induksi (*istiqra*) karena setiap kali melihat burung gagak selalu berwarna hitam itu lebih lemah dibanding yang mengklaim dengan metode rasional (*burhan*) yaitu berdasarkan

kausa hakiki yang menjadikan burung gagak selalu berwarna hitam. Ibnu Sina ingin mengingatkan bahwa keyakinan yang karena sebab yang hakiki itu tidak akan berubah. Keyakinan yang tidak berubah disebut dengan keyakinan yang khusus (*yaqin bil makna akhas*) dan keyakinan yang akan berubah disebut dengan keyakinan umum (*yaqin bil makna 'aam*) .

Meskipun metode rasional (*burhan*) dianggap metode yang lemah, namun aliran ini menempatkannya sebagai syarat utama bagi yang ingin memasuki samudera iman yang sangat luas. Latihan nalar (*riyadah fikr*) menjadi penyeimbang bagi latihan amal (*riyadah 'amal*). Selain itu juga metode rasional (*burhan*) merupakan parameter ketiga untuk memverifikasi pengalaman spiritual (*kasyaf*) di samping parameter umum (*mizan 'am*) dan parameter khusus (*mizan khas*). (3133 خ) Parameter umum yaitu wahyu dan hadis yang merupakan pengalaman spiritual nabi Muhammad paling sempurna (*kasyaf tam*). Para sufi menyebutnya pengalaman spiritual sempurna (*kasyf tam*) karena yang melakukannya yaitu nabi Muhammad adalah manusia yang paling sempurna, maksum, dan memiliki kedudukan spiritual paling sempurna.

Parameter yang kedua yaitu pengalaman secara khusus secara pesuluk berikut bimbingan seorang mursyid. Sang mursyid mengetahui secara mendalam tentang kondisi spiritual sang salik. (3133 خ)

Ketiga, mengafirmasikan dengan ayat-ayat al-Quran atau hadis baik sebagai dalil, neraca, testimoni, atau penukilan kata untuk keberkahan (*iqtibas*). al-Quran dan hadis memiliki posisi penting dalam iman seseorang. Pandangan dunia al-Quran selalu memberikan kehangatan dalam imannya. Perhatikan karya-karya para Filsuf dalam genre Iluminasi seperti Sabzawari, Qutbuddin Shirazi, Suhrawardi, Hassan Hassan Zadeh Amuli, Jawadi Amuli yang selalu dipenuhi ayat-ayat al-Quran. Iman yang diperoleh dengan penalaran logis, pemahaman atas teks atau hasil dari pengalaman spiritual selalu memiliki resonansi dari al-Quran. Al-Quran memiliki ekspresi yang lebih indah tentang berbagai pengalaman spiritual. Tradisi genre Iluminasi memosisikan al-Quran tidak hanya sebagai dalil tapi juga testimoni dan untuk keberkahan (*iqtibas*).

Keempat, harmonis dengan disiplin ilmu islam lainnya Iman adalah ilmu yang paling tinggi, menurut Mulla Sadra, iman adalah ilmu hakiki yang tertinggi. Iman memiliki relasi dengan dengan ilmu-ilmu tradisional Islam lainnya seperti ilmu fikih, ushul fikih, kalam, ilmu

hadis, tafsir dan terutama tasawuf. Ilmu-ilmu hakiki semuanya bersumber dari Ilmu nabi dan karenanya tidak mungkin berseberangan dengan ilmu-ilmu tersebut.(یزارپش 3333) Relasi iman dengan ilmu-ilmu lain bersifat komplementer. Demikian juga ilmu-ilmu tradisional membutuhkan fondasi keyakinan yaitu iman. Iman yang sejati tidak menafikan signifikansi ilmu-ilmu tradisional lainnya. Iman tidak akan mencederai akhlak. Buah dari iman adalah akhlak yang baik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Iman akar semua kebaikan.

Pada tingkat awal seorang mukmin hanya mengumpulkan wawasan (akumulasi). Sebab ilmu itu obyek yang sangat menarik, memberikan pengaruh psikologis. Seorang ilmuwan akan terus mencari dan mengumpulkan ilmu, seiring keinginan jiwanya untuk terus mendapatkan pencerahan. Dalam tahap atau level berikutnya merasa bahwa tidak ada yang dapat memuaskan dirinya, tidak apapun, hanya Zat Yang Maha Suci dan yang Maha Agung yang dapat memberikan kebahagiaan total.

Kelima, menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Ilmu ini adalah cahaya yang menyinari para pemiliknya. Iman mengikat lisan, hati dan perbuatan. Dengan menyaksikan dan melebur (*fana*) dalam alam-alam Ilahi (*hazrat Ilahi*) diri orang mukmin menyerap sifat-sifat Ilahi dan berakhlak dengan akhlak Ilahi. Menurut Karren Armstrong uhan adalah penemuan terbesar dalam sejarah manusia. Sesudah Tuhan ditemukan lalu diimani dan dalam perspektif Filsafat Iluminasi diteladani. Adagium genre ini mengatakan, “berakhlaklah dengan akhlak Tuhan.” Itulah konsekuensi bagi yang menemukan Tuhan dan konsekuensi lebih serius bagi yang menyaksikan Tuhan, hilangnya ego dan munculnya tajali sifat-sifat Tuhan.

Iman dalam detailnya mengandung rukun-rukun yang sedikit berbeda antara satu mazhab dengan mazhab lain. Ahlu sunnah meyakini lima rukun : iman kepada Allah, para malaikat, para nabi, hari kiamat, takdir baik dan buruk. Muktaizilah memasukan ammar makruf dan nahi munkar dan Syiah meyakini lima rukun : tauhid, nubuwwah, keadilan Ilahi dan hari kebangkitan (*ma'ad*). (یسروط n.d.)

Rukun iman adalah hal yang niscaya (*dharury*) diyakini. Dalam ilmu-ilmu hakiki keniscayaan (*dharuryi*) terbagi menjadi tiga keniscayaan logika, keniscayaan kalami dan keniscayaan filsafat. Keniscayaan (*dharuryi*) filsafat terkait dengan realita dengan gradasinya, keniscayaan kalami terkait dengan apologetik dan keniscayaan logika terkait dengan mental.

Sebagai seorang penganut mazhab syiah Ibnu Sina, Suhrawardi dan terutama Mulla Sadra sering menjelaskan tentang signifikansi keimamahan sebagian bagian dari prinsip akidah. Namun sebagaimana umumnya para filsuf, Mulla Sadra tidak terlalu menonjolkan keyakinan tentang imamah yang menjadi distingsi dari keyakinan sunni dalam kitab-kitabnya.

Mulla Sadra tidak mempropagandakan keyakinan yang berbeda. Sebagai sikap yang bijak bahwa Mulla Sadra tampak sangat hati-hati untuk tidak masuk ke ranah polemik dengan para teolog yang berkepanjangan yang hanya dapat diselesaikan dengan metode khusus yaitu deduksi khusus (*burhan*) dan pengalaman spiritual.

Diskursus prinsip imamah dalam teologi dan ahli hadis terus berlanjut hingga sekarang. Amnesia historis menyebabkan generasi selanjutnya terjebak dalam repetisi polemik yang kurang berkualitas. Tipologi diskusi berkisar seputar metode dialektika (*jadali*) dan bayani tanpa menyentuh deduksi khusus (*burhan*), atau intuitif dan yang lainnya. Para ulama sekarang tidak berusaha untuk merangkum semua pandangan ini menjadi mozaik yang menarik seperti yang ditawarkan oleh tokoh filsafat Iluminasi Mulla Sadra.

Kecuali Muktaizilah, semua mazhab teologi atau hadis meyakini signifikansi imamah hanya saja berbeda tentang 'siapa yang wajib menetapkan' (*manshab*) dan sumbernya apakah rasional atau wahyu atau apakah itu bagian dari prinsip atau cabang (*furu'*). Isu itu sudah banyak dibahas di kitab-kitab para filsuf neo Sadrian yang memiliki corak Iluminasi seperti kitab *Asrar As-syariat, athwar ath-thariqat, wa anwar al-Haqiqat* atau kitab tafsir irfani *al-Muhith al-'Adham* karya Sayyid Haydar Amuli, kitab-kitab tafsir an-Nasim yang memadukan al-Quran, hadis dan Filsafat karya Jawadi Amuli. kitab-kitab yang luar biasa dari Hasan-Hasan Zadeh Amuli, Fayd Kasyani, Sayyid Jalaluddin Asyiyani yang mengedit dan memberikan komentar untuk Kitab *Fushus al-Hikam* Ibnu Arabi, atau kitab-kitab Sayyid Kamal Haydari. Argumentasi yang melimpah dari ayat-ayat al-Quran, hadis, dan juga pandangan para urafa besar, para teologi dan juga argumentasi burhan dan kasyaf menjadi ciri khas dari aliran Filsafat ini.

Ritual-ritual itu tampak sekilas dianggap tidak rasional, padahal agama mengandung juga hal-hal yang di luar nalar. Filsafat membedakan antara irasional dan suprasional. Irasional adalah hal-hal yang bertentangan dengan akal dan suprarasional adalah hal-hal yang melampaui rasional. Agama difahami lewat pendekatan rasional namun setelah memasuki ranah yang lebih

dalam lagi yang dibutuhkan adalah kepatuhan total (*sami 'nawa atha 'na*) karena tidak semua hal-hal dapat difahami oleh akal. Dalam hadis diriwayatkan, “Imam adalah posisi (*maqam*) yang paling agung yang tidak mudah difahami akal manusia. “

Relasi Burhan dan dialektika dapat diposisikan saling melengkapi dan tidak selalu diposisikan bertentangan. Burhan pada tahap tertentu mengantarkan pada otoritas wahyu. Signifikansi manusia-manusia suci yang memiliki ilmu-ilmu Rasulullah saw, yang dijaga kesuciannya adalah hal yang dapat dijelaskan oleh nalar demonstrasi (*burhan*). Dari sisi lain, sumber-sumber lain seperti hadis yang telah dijustifikasi oleh burhan dapat menjadi sumber epistemologi tambahan yang lebih terinci.

Doktrin imamah berdiri di atas prinsip-prinsip teleologi penciptaan manusia, konsep mediasi antara wajibul wujud dan manusia. Tuhan memberikan porsi kepada manusia untuk memutuskan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Keistimewaan dari perspektif Iluminasi yaitu mempertimbangkan potensi-potensi manusia.

Mulla Sadra percaya adanya manusia-manusia yang memiliki kecerdasan Ilahiyah (divine intelligence) dan merekalah wakil-wakil Tuhan untuk membimbing umat di zaman manapun. Signifikansi pendidikan Ilahi (*tarbiyah*) meniscayakan keberadaan manusia-manusia suci ini di sepanjang zaman. (یزارپش n.d.) Burhan telah mengangkat posisi kita pada level untuk menundukan kepala atas otoritas lain yaitu teks-teks suci yang sangat melimpah tentang posisi para pembimbing ruhani di sepanjang zaman.

Allah Swt tidak menjelaskan segala semua hal secara mendetail. Allah SWT memberikan otonomi kepada akal manusia untuk memahami sebagian prinsip yang penting seperti prinsip kepemimpinan dunia dan akhirat dalam teks-teksnya. Dalam banyak ayat dengan jelas akal memiliki otoritas untuk mengetahui dan menjustifikasi kebenaran.

Ibnu Sina Filsuf par excellence Peripatetik meyakini dasar agumentasi imamah adalah keniscayaan rasional (*wujub 'aqli*) untuk kehidupan sosial yang ideal. Setiap makhluk sosial membutuhkan hukum (nomos) dan seorang pemimpin yang bersih dari segala kepentingan. Dan hanya nabi dan penerusnya yaitu imam yang dapat mengisinya. (انزيس 3131)

Syiah yang menjadi mazhab Mulla Sadra merujuk kepada al-Quran dengan pendekatan yang berbeda dari kalangan Ahlusunnah. Kritik ahli hadis kepada mazhab Syiah yang tidak dapat menunjukan nama-nama imam di dalam al-Quran atau menunjukan ayat-ayat yang muhkam tentang prinsip imamah secara mendetail adalah kritik yang tidak mempertimbangkan metode epistemologi al-Quran Syiah. Berbeda dengan ahli hadis yang menomor satukan teks al-Quran secara verbatim, Syiah dalam urusan akidah menempatkan al-Quran sebagai pendukung akal (*irsyadi*) dan argumentasi (*istidlal*). Menurut syiah urusan akidah atau keimanan adalah urusan akal yang harus diyakini secara mandiri tanpa taklid.

Setelah akal mengakui kebenaran al-Quran, akal menyerahkan segalanya kepada al-Quran. Akal tidak akan menentang al-Quran dan al-Quran juga tidak akan bertentangan dengan akal. Wilayah akal adalah hal-hal yang prinsip. Al-Quran secara verbatim tidak menyebutkan doktrin keimanan atau tidak menyebutkan nama-nama para imam, bahkan satupun nama Imam tidak disebutkan, namun itu tidak mengurangi signifikansi imam menurut Syiah. Al-Quran menurut keyakinan mazhab Syiah menyinggung tentang pentingnya kepemimpinan pasca Rasul dalam ayat-ayat yang diklasifikasikan dalam ayat-ayat tablig, ayat wilayah, dan ayat-ayat lainnya yang diklasifikasikan syiah dalam kitab-kitab standar mereka. Ayat-ayat al-Quran sendiri juga baik secara implisit atau eksplisit memberikan dukungan atas doktrin imamah yang tentu ditafsirkan secara berbeda oleh mazhab sunni. Sementara prinsip-prinsip doktrin keimamahan juga mendapatkan testimony dari sumber-sumber otoritas sunni.

Sementara urusan furu' wajib bertaklid kepada yang paling alim. Akal bukan substitusi al-Quran. Keimanan harus difahami dengan akal, bukan rayu. Mulla Sadra menjelaskan rayu adalah pernyataan tanpa alasan yang valid. Al-Quran memiliki posisi utama sebagai sumber hukum. Dalam ilustrasi imam Gazali, akal itu ibarat mata dan wahyu itu ibarat cahaya. Akal membutuhkan cahaya, demikian juga cahaya harus ada yang melihatnya yaitu akal. (Al-Ghazali 1997). Matrik akal dan wahyu yang sangat kompleks ini yang tidak dibaca oleh kaum tekstualis.

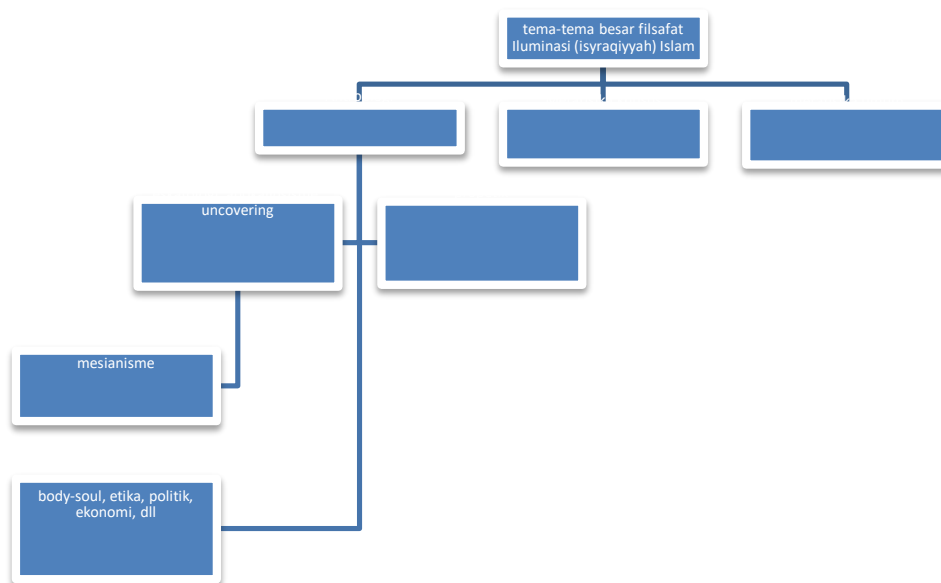
Doktrin imamah juga secara tidak langsung merupakan manifestasi dari keyakinan kepada guru spiritual (mursyid), bimbingan Tuhan yang abadi, dan konsep wilayah yang menjadi batin dari kenabian dan risalah, dan juga konsep qutb serta bukti-bukti Tuhan (hujjah). Nabi atau Rasul berdiri di posisi yang dapat menyeimbangkan antara kategori intelijibel (*ma'qulat*) dan kategori indrawi (*mahsusat*). Kebutuhan terhadap para pemimpin yang memiliki kualifikasi para

nabi seperti para imam hanya dapat dirasakan oleh orang-orang awam karena kemampuan para nabi dan para imam berbicara dengan bahasa kategori indrawi (*mahsusat*). Sementara kelompok yang mengaku intelek kadang-kadang kesulitan mendistingsi ucapan manusia-manusia suci untuk kategori intelijibel (*ma'qulat*) dan untuk kategori indrawi (*mahsusat*).

Iman itu tidak mudah diraih kecuali dengan amal. Semakin sempurna amalnya maka semakin sempurna imannya. Amal yang melahirkan ilmu dan kemudian iman. Rekomendasi Para filsuf Iluminasi yaitu dengan memperbanyak amal, dan terus memperbaiki amal dan menyempurnakan amal. Mengingat posisi iman yang akan menentukan kebahagiaan dan keabadian, menjadi tidak mudah meraih iman kecuali baik mereka yang telah bersungguh-sungguh melakukan amal-amal dan istiqamah di jalan-Nya.

Imam Mahdi (Mesianisme)

Imam di era dan hingga hari kiamat adalah Imam Mahdi yang dinubuatkan oleh literature hadis dari berbagai mazhab. Diperkirakan terdapat 7000 hadis tentang Imam Mahdi dalam kitab-kitab syiah yang secara kuantitas melampaui hadis-hadis tentang pentingnya salat misalnya. Keyakinan terhadap imam Mahdi (mesianisme) ini adalah miliki seluruh mazhab Islam dan bahkan miliki seluruh agama-agama samawi. Diskursus Imam Mahdi (mesianisme) masuk dalam sub struktur pembahasan Filsfat Iluminasi (*isyraq*) ditempat dalam struktur di bawah ini. Tuhan yang menjadi sumber. Tuhan yang memulai dengan baik dan Tuhan juga akan mengakhiri dengan baik pula yaitu dengan mengutus Imam Mahdi.



Iman atas eksistensi manusia suci seperti imam Mahdi tidak lepas dari diskursus eskatologi dan propetik dalam Filsafat Iluminasi dan memiliki keterkaitan dengan doktrin insan kamil dalam irfan, (یزاریش n.d.) juga dapat dilihat dari kesamaan fisik, hereditas, dan misi dengan Rasulullah saw. Gagasan itu juga diterima oleh kalangan ahlusunnah dalam bentuk yang berbeda. Ahlu sunnah terutama di kalangan ahli tarekat dan tasawuf silsilah tharekatnya bersambung dengan imam.

Imamah kepemimpinan di dunia dan di akhirat yang bimbingan terus berlanjut sampai sekarang. Okultasi (*gaybah*) imam Mahdi tidak menghentikan proses bimbingan tersebut. Mulla Sadra meminjam analogi perihal okultasi (*gaybah*) hangatnya sinar matahari yang menerpa setiap makhluk di bumi meskipun tertutup awan tebal. (یزاریش n.d.) Tuhan telah mengawali dengan baik dan juga akan mengakhiri dengan baik pula dengan mengutus keturunan dari nabi Muhammad sendiri yang memiliki ciri-ciri fisik seperti Nabi Muhammad SAW yang pernah mengalami okultasi yang juga dialami oleh Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya.

Kesimpulan

Orientasi baru dari Filsafat Islam yaitu Filsafat Iluminasi Islam memberikan pencerahan baru tentang konsep iman. Dengan metodenya yang komprehensif filsafat ini dapat memetakan epistemologi mazhab-mazhab Islam dan memberikan evaluasi sekaligus tawaran integral dan

holistik. Meraih ‘iman’ diferensia (*fashl*) hakiki insan tidak mudah bagi mereka yang tidak pernah mengenal jiwanya dan diperbudak syahwat dan setan. Ciri dari iman versi Filsafat Iluminasi itu adalah ketakwaan, rasional, memiliki keterkaitan dengan disiplin Islam lainnya dan selalu mengafirmasi dengan wahyu. Disstingsi lainnya yaitu iman paralel dengan doktrin insan kamil yang memberikan eksoteris dan esoteris secara langsung atau tidak langsung.

Iman persenyawaan manusiawi dan Ilahiyah. Iman upaya batin manusia untuk menggapai keilahian; merangkak ke haribaan Ilahi untuk mengimitasi-Nya (*tasyabuh billah*). Iman tidak menghilangkan sifat-sifat manusiawi. Iman rajutan yang akan memperkuat maqam-maqam spiritual yang lain.

Kaum tekstualis yang mengakses keyakinan dengan beristidlal atas teks-teks lahiriyah baik dari al-Quran atau hadis rentan dengan perubahan keyakinan. Yang tidak disadari mereka juga menggunakan pikiran dalam menganalisa, memilih, menginventarisir dalil, memilah (*tarjih*) dalil, mengkomparasikan dalil-dalil, menyimpulkan dan merujuk kepada para ulama di saat ada hal-hal yang ambigu serta sebagainya. Iman kaum tekstualis adalah proses awal untuk meraih iman yang hakiki dan bukan perhentian terkahir. Imam versi filsafat Iluminasi membutuhkan aktifitas ilmu dan amal dan juga kewaspadaan dengan keburukan-keburukan jiwa rendah dan juga jebakan-jebakan setan.

Iman dalam konsep Filsafat iluminasi memang bukan hal yang mudah diraih membutuhkan proses pengetahuan yang benar dan penyucian jiwa. Namun setelah melewati proses pengetahuan dan penyucian akan tersingkaplah hakikat yang disaksikan oleh jiwanya yang mengantarkan penyatuan ilmu dan amal. Ilmu yaitu iman dan amal dan amal itu adalah iman itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Akbarian, Reza and A. Neuve-Eglise. 1003. "Henry Corbin: From Heidegger to Mullâ Sadrâ Hermeneutics and the Unique Quest of Being." *Wisdom and Philosophy*.
- Al-Ghazali. 3331. "Ihya Ulum Al-Din (Revitalisation of the Sciences of Religion)." 3.
- Ernst, Carl W. 3333. "Sufism and Philosophy in Mulla Sadra." 31.
- Hillier, Harold Chad. 1001. "Al-Ghazālī's Argument for the Eternity of the World in Tahāfut Al-Falāsifa (Discussion One, Proofs 1 and 2a) and the Problem of Divine Immutability and Timelessness." *Journal of Islamic Philosophy* 1(1):62–84.
- Kamal, Muhammad. 2013. *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*.
- Kant, Immanuel. 1997. *Critique of Pure Reason (Translated by Paul Guyer and Allen Wood)*. cambridge University Press.
- Khatami, Mahmoud. 3333. "Durham E-Theses The Unitary Consciousness : Toward a Solution for the Ontological Crisis in Modern Theories of the Self ." Durham university.
- Obudiyyat, Abd al-Rasul. 1385. *An Introduction to Mulla Sadra's Theosophical System*. qum iran: imam khomeini research publisher.
- Reza Akbarian, Fahimeh Golestaneh. n.d. "10320133331202-9936-2نامنا تدوین.Pdf." *Hikmat Sadra* 1391,hsy.
- Ridhai, muhammad muhammad. n.d. "33 نامنا و لنوع مطبوعه (33)".
- Rizvi, Sajjad H. 1031. "Approaching Islamic Philosophical Texts: Reading Mullā Sadrā Šīrāzī (d. 3311) with Pierre Hadot." in *Philosophy as a Way of Life*.
- Rosenthal, Franz and Seyyed Hossein Nasr. 1964. *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi*.
- Rustom, Mohammed. 1031. "Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā on Existence,

Intellect, and Intuition.” *Iranian Studies*.

Walbridge, John. 2001. *The Wisdom of the Mystic East : Suhrawardi\0304 and Platonic Orientalism*.

Zadeh, tahire kalam, Sahar Kawandi, and Samira Bikdeli. 1033. “تاها زا يدوروس يزارشا ليوك” (سفن تئؤنؤح نومارپ. 3(2).

qom iran: imam khomeini research publisher. 3133. ىرظن نانرع لوصا و ىنايم. 3133. نادزئ الله دى خازپ.

ardv first. teheran: ministry of culture and education of islam iran. 3113. ىرنعج ديس ,ىناحبس. 3113. لام تاحلاطصا گنهرند No Title.

ىرظن نانرع ىنايم. 3131. ىنايمؤرديعس.

ىنؤنؤع يلع وبا. edited by ىنايمؤرديعس. 3131. ىنايمؤرديعس.

teheran: sadra islamic philosophy research institute publication. 3131. ىزارپش نؤلا بطق حرش اب يدوروس قارش لا قمكح. 3131. ىنؤلا بطق. و اردص لام ,ىزارپش.

ىزارپش تاغلاطم مسوم :نارئا مق. يوجوخ م. edited by ىزارپش تاغلاطم مسوم :نارئا مق. يوجوخ م. 3131. ىنؤلا اردص ميهربا نؤ دمحم ,ىزارپش.

ىزارپش ىزارپش تاغلاطم مسوم :نارئا مق. يوجوخ م. 3131. ىنؤلا اردص ميهربا نؤ دمحم ,ىزارپش.

ىزارپش ىزارپش تاغلاطم مسوم :نارئا مق. يوجوخ م. 3131. ىنؤلا اردص ميهربا نؤ دمحم ,ىزارپش.

ىزارپش ىزارپش تاغلاطم مسوم :نارئا مق. يوجوخ م. 3131. ىنؤلا اردص ميهربا نؤ دمحم ,ىزارپش.

ىزارپش ىزارپش تاغلاطم مسوم :نارئا مق. يوجوخ م. 3131. ىنؤلا اردص ميهربا نؤ دمحم ,ىزارپش.

ىزارپش ىزارپش تاغلاطم مسوم :نارئا مق. يوجوخ م. 3131. ىنؤلا اردص ميهربا نؤ دمحم ,ىزارپش.